

PEMBELAJARAN NAHWU / SHARAF DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MEMBACA DAN MEMAHAMI LITERATUR BAHASA ARAB KONTEMPORER PADA SANTRI PESANTREN MAJLIS TARBİYATUL MUBTADI-IEN (MTM) DESA KEMPEK KECAMATAN GEMPOL KABUPATEN CIREBON

❖ Rodliyah Zaenuddin

Abstrak

Kemampuan membaca dan memahami literatur berbahasa Arab diyakini sebagai syarat mutlak bagi setiap individu yang akan melakukan kajian keilmuan secara umum dan kajian Islam secara khusus. Karena dengan memiliki keterampilan tersebut orang dapat terus berinteraksi dengan bahasa Arab melalui surat kabar, majalah, jurnal dan buku-buku ilmiah. serta dapat mengakses program bahasa Arab di Internet. Terlebih lagi bagi orang Islam, keterampilan ini dapat memudahkannya untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya ya'ni Al-Qur'an dan al-Sunnah serta hasil karya ilmuwan muslim yang berbahasa Arab. Untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab yang tidak bersyaki, membutuhkan perangkat ilmu yang mendukung, setidaknya ilmu Nahwu, ilmu Sharaf dan penguasaan Mufradat (Kosa kata).

Di Desa Kempek kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon terdapat sebuah pesantren salaf dengan nama Majelis Tarbiyatul Mubtadi-ien (MTM). Di pesantren ini sangat mengedepankan pentingnya pembelajaran Ilmu Nahwu dan Sharaf, sehingga ada 5 kitab nahwu klasik secara berturut-turut dipelajari dan menjadikannya sebagai nama kelas dari 7 jenjang kelas yang ada. Hal di atas dipertegas oleh pandangan masyayikh pesantren ini, dengan menjuluki kedua ilmu sebagai ilmu alat untuk dapat menguasai kitab kuning, sehingga jika ada seorang alim yang membaca literatur berbahasa Arab, kemudian keliru membaca syaklnya maka kepakaran beliau dalam ilmu agama sangat diragukan.

Penelitian ini merupakan upaya investigasi terhadap pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadi-ien (MTM) Kempek Gempol Cirebon dalam rangka menemukan pola pembelajarannya serta implikasinya terhadap kemampuan santri dalam membaca literatur berbahasa Arab kontemporer. Hal ini karena penggunaan kedua ilmu tersebut sudah disepakati oleh para ahli bahasa Arab berfungsi sebagai alat untuk membantu agar dapat membaca literatur berbahasa Arab yang tidak bersyaki, baik kitab klasik maupun wacana kontemporer. Oleh karenanya kedua ilmu tersebut

sering dikenal dengan sebutan ilmu alat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal lain yang turut serta mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan membaca (*Qira'ah*) tersebut.

Dari hasil tes yang sudah dilakukan diketahui bahwa tidak seluruh santri kelas Alfiyah Tsaniyah dapat memberikan syakl secara tepat pada kata yang sesuai dengan jenis kata dalam konteks (*penerapan ilmu sharaf*). Selain itu tidak semua dari mereka membubuhi harokat akhir dengan benar, yaitu sesuai dengan kedudukan kata (*l'rab*) dalam kalimat tersebut (*penerapan ilmu nahwu*), Bahkan dapat dikatakan bahwa dari sejumlah responden tersebut tidak ada seorangpun yang tidak membuat kekeliruan dalam memberikan syakl. Terlebih lagi ketika mereka menjelaskan *fahm al-maqrû* dengan menterjemahkan teks. Mereka dapat menterjemahkan hanya beberapa baris saja dan kurang mengena pada yang dimaksud oleh teks tersebut, terlebih lagi ada di antara mereka yang sama sekali tidak menterjemahkannya.

Penelitian ini merekomendasikan untuk menyederhanakan gramatika bahasa Arab dalam bentuk yang lebih simple dan lebih mudah difahami sehingga menjadi fungsional, yaitu dapat membantu untuk dapat memberi syakl pada teks gundul dan mampu memahami teks tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan cara memasukkan gramatika yang menjadi target ke dalam teks dialog atau teks wacana. Dalam mengenalkan istilah yang terdapat dalam nahwu, juga melalui konteks susunan bahasa. Artinya bukan mengajarkan kaidah dulu baru contoh, tapi terlebih dahulu memberikan teks yang didalamnya ada gramatika yang menjadi target.

Keywords: *arabic language, learning Arabic language, learning method, nahwu, sharaf.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bangsa Indonesia sejak agama Islam masuk ke negeri ini. Bahasa Arab digunakan untuk berdoa, beribadah dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam. Terlebih lagi ketika mereka membaca Al-Qur'an, tidak ada bahasa lain yang dapat digunakan melainkan hanya satu-satunya yaitu bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab demikian kentalnya dengan bangsa Indonesia, ia digunakan untuk dapat memahami dan menguasai ajaran Agama Islam, mengingat bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam teks-teks primer umat Islam yaitu Alqur'an dan hadits maupun teks-teks skunder seperti fiqh, akhlaq dan sebagainya serta ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab dan

mengajarkannya di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia tetap terus dipertahankan keberadaannya.

Namun sangat disayangkan, kendala yang relatif berat dihadapi pembelajar bahasa Arab adalah dari sisi bahwa bahasa Arab hanya memiliki huruf konsonan saja, sedang huruf vocal tidak berupa huruf tetapi berupa *syakl*. Untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab dengan baik, si pembaca harus menentukan *syakl* (*fathah, kasroh, dhomah atau sukun*). Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat tersebut (*Ilmu Nahwu*) dan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (*Ilmu Sharf*). Untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut juga harus dibantu dengan pemahaman terhadap teks yang dibaca (*fahm al-maqru'*) dan ia tidak dapat diperoleh tanpa penguasaan *mufrodat*.

Dengan demikian untuk dapat membaca dan memahami literatur bahasa Arab setidaknya harus menguasai ilmu-ilmu yang mendukung yaitu Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, dan juga menguasai *mufrodat* sehingga ada sedikit gambaran tentang isi teks yang sedang dibacanya. Hal ini agaknya selaras dengan ungkapan orang Barat yang mengatakan bahwa "orang Eropa, dengan membaca dapat memahami teks tetapi orang Arab harus faham dulu baru dapat membaca teks dengan benar"¹

Di Desa Kempek kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon terdapat sebuah pesantren salaf dengan nama Majelis Tarbiyatul Muhtadien (MTM). Di pesantren ini sangat mengedepankan pentingnya pembelajaran Ilmu Nahwu dan Sharaf. Dalam pandangan mereka kedudukan Ilmu ini demikian tingginya dan keduanya begitu sangat istimewa, sehingga menjadikan nama-nama kitab *Nahwu* yang dipelajari menjadi nama kelas dari 7 jenjang kelas yang ada, yaitu kelas *al-Tamhidiyah*, kelas *al-Awamil*, kelas *al-Ajurumiyah*, kelas *al-Imrithi*, kelas *Mutammimah*, kelas *Alfiyah Ula* dan kelas *Alfiyah Tsaniyah*. Bahkan merupakan suatu keunikan tersendiri dari pesantren ini adalah apabila santri telah menamatkan kitab yang jenjangnya paling tinggi yaitu kitab *Alfiyah* dan menghafal 1000 *bait nadham* yang ada di dalamnya, maka akan diadakan Khataman besar-besaran dengan mengundang Pejabat Negara setingkat Menteri.

Namun berdasarkan pengamatan terhadap beberapa orang alumni

1 Taufiq Burj, Musykilat Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, dalam as-Sijil al-Ilm Li-Nadwah al-Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, 1980. (Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat, Kairo: Dar al-Ma'arif) h. 129

pesantren Kempek yang menjadi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon ketika peneliti mengajar mata kuliah Qiro'ah 1, diketahui bahwa tidak seluruh alumni pesantren tersebut mampu untuk membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab dengan baik. Terutama bila mereka dihadapkan pada literatur kontemporer seperti majalah Alo Indonesia, jurnal dan buku-buku ilmiah lainnya yang berbahasa Arab, mereka kesulitan untuk memahaminya.

Dari paparan di atas dapat difahami bahwa menguasai ilmu nahwu dan sharaf bukanlah satu-satunya ilmu yang menjadi prasyarat untuk mampu membaca dan memahami literatur berbahasa Arab, baik klasik (Kitab Kuning) atau pun kontemporer (majalah, jurnal dan buku ilmiah lainnya). Untuk itu perlu ada kajian lebih jauh bagaimana sebetulnya proses pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf di pesantren tersebut, apa problematika yang dihadapi para santri untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Arab khususnya teks kontemporer, untuk kemudian dicarikan solusinya. Pada akhirnya diharapkan pada para pembelajar bahasa Arab dengan semua perangkat keilmuannya, bukan hanya mampu memahami kitab klasik semata tetapi juga mampu memahami literatur berbahasa Arab kontemporer sehingga mereka dapat mengakses berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi melalui berbagai media, baik media cetak ataupun elektronik.

Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Pesantren Majelis Tarbiyatul Muhtadi-ien (MTM) Kempek, serta implikasinya terhadap kemampuan membaca dan memahami literatur berbahasa Arab kontemporer.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf di Pesantren Majelis Tarbiyatul Muhtadi-ien (MTM) ? Apakah ada kaitannya dengan penerapan fungsinya sebagai ilmu alat untuk dapat membaca dan memahami literatur berbahasa Arab ?
2. Apakah para santri yang kuat nahwu sharafnya, secara serta merta mampu juga membaca dan memahami serta menjelaskan isi kandungan literatur kontemporer tanpa syakl ?
3. Apa problematika yang dihadapi oleh para santri agar dapat menerapkan nahwu sharafnya sehingga mampu membaca dan memahami serta menjelaskan isi kandungan literatur kontemporer?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan upaya investigasi terhadap pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Pesantren Majelis Tarbiyatul Muhtadi-ien (MTM) Kempek Gempol Cirebon dalam rangka menemukan pola pembelajarannya serta implikasinya terhadap kemampuan santri dalam membaca literatur berbahasa Arab kontemporer. Hal ini karena penggunaan kedua ilmu tersebut sudah disepakati oleh para ahli bahasa Arab berfungsi sebagai alat untuk membantu agar dapat membaca literatur berbahasa Arab yang tidak bersyakk, baik kitab klasik maupun wacana kontemporer. Oleh karenanya kedua ilmu tersebut sering dikenal dengan sebutan ilmu alat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal lain yang turut serta mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan membaca (*Qira'ah*) tersebut.

Untuk dapat memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak; peneliti dan subyek penelitian.²

Pendapat Lexy J. Moleong di atas, dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: *Pertama*, peneliti sendiri sebagai instrumen pertama mendatangi secara langsung sumber datanya. *Kedua*, implikasi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa suatu uraian. *Ketiga*, menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian kepada proses daripada kepada hasil. *Keempat*, melalui analisis induktif. peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.

Untuk sampai kepada sasaran, maka penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : (1) Menelusuri dokumen-dokumen tentang kondisi obyektif pesantren Majelis Tarbiyatul Muhtadi-ien

² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. ke- 13 h. 27.

(MTM) Kempek Gempol Cirebon yang ada keterkaitannya dengan pembelajaran Nahwu dan Sharaf. (2) Mengadakan observasi terhadap pembelajaran Nahwu dan Sharaf di Pesantren tersebut. (2) Mengadakan wawancara mendalam dengan para pengasuh, guru-guru dan para santri untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diamati (3) mengadakan tes pada para santri untuk mengetahui kemampuan membaca dan memahami literatur berbahasa Arab kontemporer.

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah Para pengasuh pesantren, guru-guru Nahwu dan Sharaf, para santri, dan kurikulum dalam arti luas (GBPP, Materi ajar, metode dan media). Sedang lokasi penelitian adalah Pesantren Majelis Tarbiyatul Mutadi-ien (MTM) di desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon.

Sedangkan yang menjadi Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain, pengumpulan data tergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong di atas, bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merujuk kepada diri peneliti sebagai alat pengumpul data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kartu data untuk membuat catatan lapangan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan empat teknik; teknik dokumentasi, observasi, interview dan mengadakan tes. Teknik pertama (dokumentasi) dilakukan dalam rangka menemukan data tentang kurikulum, GBPP dan materi ajar Nahwu Sharaf. Teknik kedua (observasi partisipan) dilakukan guna mengumpulkan data tentang proses belajar mengajar Nahwu dan Sharaf, penggunaan metode dan media pembelajaran dan sikap guru sebagai pelaksana kurikulum. Teknik ketiga (interview) dilakukan dalam rangka mengidentifikasi dan mengklarifikasi temuan yang terkait dengan pembelajaran Nahwu dan Sharaf sebagai hasil rekonstruksi PBM. Sedang teknik keempat (Tes) dilakukan dalam rangka mengetahui kemampuan para santri membaca dan memahami literatur kontemporer yaitu majalah Alo Indonesia sebagai implikasi dari pembelajaran Nahwu dan Sharaf.

Selama mengumpulkan data penelitian dengan keempat teknik tersebut, penulis selalu membuat catatan lapangan yang meliputi catatan deskriptif dan reflektif. Dengan demikian setiap data yang diperoleh, selalu diiringi analisis terhadap data tersebut. Kegiatan ini merupakan kegiatan sentral dalam seluruh siklus penelitian.

Secara konseptual, *Grand Theory* yang digunakan dalam rangka

investigasi Pembelajaran Nahwu / Sharaf dan Implikasinya terhadap Membaca dan Memahami Literatur Berbahasa Arab Kontemporer pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadi-ien (MTM) Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon adalah teori yang menyatakan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai bahkan merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dari pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.³

Hal ini disebabkan karena dengan keterampilan ini seorang yang belajar bahasa Arab akan tetap memiliki keterampilan yang fungsional meskipun situasi di lingkungannya tidak kondusif untuk mempergunakan bahasa Arab. Dengan memiliki keterampilan membaca bahasa Arab orang dapat terus berinteraksi dengan bahasa tersebut melalui surat kabar, majalah, jurnal dan buku-buku ilmiah berbahasa Arab serta dapat mengakses program bahasa Arab di Internet. Terlebih lagi bagi orang Islam, keterampilan ini dapat memudahkannya untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya ya'ni Al-Qur'an dan al-Sunnah serta hasil karya ilmuwan muslim yang berbahasa Arab.⁴

Untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab yang tidak bersyaki, membutuhkan perangkat ilmu yang mendukung, setidaknya ilmu Nahwu, ilmu Sharaf dan penguasaan *Mufradat* (Kosa kata). Sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Abdul Haris MA, bahwa untuk dapat menguasai keterampilan membaca teks bahasa Arab dan memahaminya diperlukan pemahaman terhadap 2 hal yaitu pemahaman kosa kata bahasa Arab serta pemahaman kata dan struktur kalimat bahasa Arab. Namun beliau lebih menekankan pada yang kedua, bahkan menuntut perhatian yang besar agar sampai pada tataran penerapan struktur-struktur tersebut. Sedang yang pertama bisa diatasi dengan merujuk pada kamus.⁵

Pendapat tersebut di atas nampaknya tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil kajian Thonthowi MA dalam makalah yang disampaikan pada Seminar bahasa Arab Internasional tahun 2008 di Malang, beliau menyatakan bahwa di antara penyebab kegagalan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah guru melalaikan pentingnya hafalan kosa kata. Sebagai modal dasar belajar bahasa Arab siswa seharusnya sudah

3 Drs. Abdul Haris MA, 2003, Cara Mudah Membaca dan Memahami teks-teks Bahasa Arab. H. vi-vii

4 Ibid

5 Ibid

memiliki antara 300 – 600 kosa kata, karena menurut beliau orang yang sedang belajar bahasa Arab adalah sama halnya seperti orang membangun rumah, mereka harus sudah memiliki material bahan bangunannya dan mengenal karakternya masing-masing sehingga tinggal memasang dan menyusunnya saja.⁶

Adapun Dr. Abdul Rahman bin Ibrahim al-Fauzan dalam kajiannya mengingatkan bahwa orang yang menguasai ilmu-ilmu dimaksud tidak dengan serta merta kemudian mampu membaca dan memahami semua teks berbahasa Arab baik klasik maupun kontemporer tanpa adanya latihan yang intensif dan pembiasaan yang kontinyu sampai kemudian terbentuk menjadi seperti orang membaca bahasanya sendiri (bahasa ibu).

Hal ini nampaknya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah yaitu bahwa pembiasaan (*Mumarasah*) dalam mempraktekkan bahasa adalah sesuatu yang mutlak diperlukan, karena pada dasarnya bahasa adalah kebiasaan. Penguasaan suatu bahasa harus menjadikan bahasa sebagai suatu kebiasaan.⁷

C. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Obyektif

Pondok Pesantren Majelis Tarbiyatul Mu'tadai-ien (MTM) terletak di desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. Desa ini terletak kurang lebih 18 km ke arah barat dari kota Cirebon, berdampingan dengan kecamatan Palimanan. Jalan masuk menuju ke pesantren tersebut dapat ditempuh melalui jalur yang menuju ke Jakarta atau jalur yang menuju ke Bandung.

Cikal bakal pesantren MTM berawal dari sebuah Pondok Pesantren yang didirikan pada tahun 1908 oleh KH. Harun putra pasangan KH. Abdul Jalil yang berasal dari Pekalongan dengan Nyai Hj. Kamali yang berasal dari desa Kedondong kecamatan Susukan kabupaten Cirebon. Beliau adalah seorang ulama kharismatis yang disegani keilmuannya terutama dalam penguasaan Ilmu alat yaitu Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf

6 Thonthowi, 2008, Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab, Penyebabnya dan Saran-saran Dionysius Thrax Makalah disampaikan pada Seminar Internasional, pada 23-25 Nopember 2008 di Malang, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Malang bekerja sama dengan Ittihad al-Mudarisin li al-Lughah al-Arabiyah (IMLA).h.2

7 Tho'imah, Rusydi Ahmad. 1985. Dalil 'Amal fi l'dad al-Mawad al-Ta'limiyah li Barn-amaj Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah. KSA: Jami'ah Umm al-Qurra' Ma'had al-Lughah al-Arabiyah. H.75

(Gramatika Bahasa Arab). Sepanjang hidupnya beliau membaktikan seluruh waktu dan tenaganya untuk mengajarkan kedua ilmu tersebut dan juga *kutub at-turats* (kitab kuning) lainnya secara langsung kepada para santrinya. Sistem pembelajaran kedua ilmu tersebut kelak kemudian menjadi ciri khas Pondok Pesantren Kempek yang diwariskan secara turun menurun.

Pada tahun 1960 KH. Aqiel Siroj, salah seorang menantu KH. Harun, suami dari Nyai Hj. Afifah dan putra pasangan KH. Siroj dengan Ny. Hj. Fatimah pendiri Pesantren Gedongan ini, mendirikan sebuah majlis yang kemudian diberi nama dengan Majelis Tarbiyatul Muftadien (MTM). Didirikannya majlis ini bertujuan agar sistem pembelajaran di lingkungan Pondok pesantren Kempek menjadi lebih efektif. Hal ini dilakukan dengan mengadopsi sistem madrasah. Dengan sistem madrasah, pengajian diprogram dalam bentuk berjenjang.

Mulai tahun 1975, ketika putra sulung KH. Aqiel Siroj yang bernama KH. Ja'far Aqiel pulang dari beberapa pesantren di Jawa Timur tepatnya pesantren Lirboyo Kediri, Sarang dan Tanggir, beliau membuat terobosan baru dan pembenahan dalam Majelis Tarbiyatul Muftadi-ien ini. Pembenahan yang pertama kali beliau lakukan adalah memberi nama pada setiap jenjang pengajian kitab kuning tersebut dengan nama kitab Nahwu yang dipelajari pada jenjang tersebut. Terdapat 7 jenjang kelas yaitu kelas *al-Tamhidiyah*, kelas *al-Awamil*, kelas *al-Jurumiyah*, kelas *al-Imrithi*, kelas *Mutammimah*, kelas *Alfiyah Ula* dan kelas *Alfiyah Tsaniyah*.

Bahkan merupakan suatu keunikan tersendiri dari pesantren ini adalah apabila santri telah menamatkan kitab yang jenjangnya paling tinggi yaitu kitab *Alfiyah* dan menghafal 1000 *bait nadham* yang ada di dalamnya, maka akan diadakan Khataman besar-besaran pada bulan Desember setiap tahunnya.

Seiring berjalannya waktu, kiprah pondok pesantren dalam mencerdaskan bangsa terus dituntut untuk melakukan inovasi, terlebih lagi ketika arus informasi begitu pesatnya yang sudah barang tentu membawa dampak yang cukup besar, baik positif maupun negatif.

Untuk dapat mengawal perkembangan ini, tak ketinggalan Pondok Pesantren Kempek juga mengambil langkah-langkah kongkrit dengan memperbaharui sistem pendidikannya, namun masih tetap mempertahankan ciri-ciri khas salafinya. Seperti Pondok Pesantren salaf pada umumnya, motto yang selalu diusung adalah "*al-Muhafadhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*" yaitu

mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

Perubahan yang sangat mendasar pada Pondok Pesantren Kempek ini terjadi ketika pesantren di bawah tampuk kepemimpinan generasi ketiga yaitu putra-putra dari pasangan KH. Aqiel Siroj dan Nyai Hj. Afifah. Generasi ketiga dari KH. Harun ini adalah KH. Ja'far Aqiel Siroj, Prof. DR. KH. Said Aqiel Siroj, MA, KH. Moh. Musthofa Aqiel Siroj, KH. Ahsin Syifa Aqiel siroj, dan KH. Ni>amillah Aqiel Siroj, S.PdI. Kelima putra dari KH.Aqiel Siroj ini bekerja sama secara terpadu dalam kapasitasnya masing-masing untuk mengembangkan Majelis Tarbiyatul Muftadi-ien (MTM).

Usaha pengembangan dan pembaharuan Pondok Pesantren Kempek ini diawali dengan memperkenalkan sistem pendidikan formal ke dalam lingkungan Pesantren. Usaha mengadopsi pendidikan formal ini dimulai sejak Pondok Pesantren Kempek diproyeksikan oleh Departemen Agama RI sebagai salah satu Pesantren Salaf di Jawa Barat yang menjadi model dari pola penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun melalui Pondok Pesantren, yaitu, dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah Terbuka (MTs T) pada tahun ajaran 1995/1996.

Seiring dengan akan didirikannya MTs T saat itu, maka pada bulan Mei 1995 dibentuklah sebuah yayasan yang kemudian diberi nama Yayasan Kyai Haji Aqiel Siroj (KHAS) Kempek. Pada mulanya, gagasan mengadopsi pendidikan formal di pondok pesantren ini menuai silang pendapat, antara pro dan kontra, baik dari para alumni ataupun dari para simpatisan. Mereka mengkhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai-nilai salafy yang diusung selama ini dan merupakan ciri khas dari pesantren tersebut. Namun dengan berjalannya waktu, kehadiran lembaga formal telah membuktikan dirinya bahwa ia tidak menggeser ciri khas salafy Pondok Pesantren Kempek ini. Bahkan keberadaannya dapat mendongkakan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Pondok Pesantren Kempek ini. Mereka mesantren sambil sekolah bukan sekolah sambil mesantren. begitu ungkapan Buya Ja'far yang selalu disampaikan pada para santrinya.

Makin bertambahnya dukungan masyarakat yang ditandai dengan makin bertambahnya jumlah santri yang masuk ke pesantren ini, mendorong yayasan KHAS untuk lebih meningkatkan lagi kualitas pendidikan yang dikelolanya. Terlebih lagi karena kebijakan Departemen Agama RI yang tidak melanjutkan lagi Program Madrasah

Tsanawiyah Terbuka. Maka upaya yang dilakukan pada tahun 2002 adalah merubah status Madrasah Tsanawiyah Terbuka menjadi Madrasah Tsanawiyah Reguler dengan nama Madrasah Tsanawiyah Kyai Haji Aqiel Siroj (MTs KHAS). Setahun kemudian yakni tahun 2003 didirikan Madrasah Aliyah KHAS, kedua madrasah tersebut menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Pada tahun 2009 sistem pendidikan pesantren kempek ini diperluas dan diperkaya lagi dengan berdirinya sebuah SMP KHAS dengan menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Adapun penjelasan lebih lanjut tentang lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh yayasan KHAS adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Formal (Kurikulum Kemenag dan Kemendiknas)

a. Madrasah Tsanawiyah KHAS

Madrasah Tsanawiyah Kyai Haji Aqiel Siroj, yang selanjutnya disebut MTs KHAS adalah salah satu lembaga penting yang ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan masyarakat khususnya melalui perannya dalam menyediakan lembaga pendidikan.

MTs KHAS memulai kiprahnya sejak tahun 2002 dengan NSM : 121.2.32.09.0047. Berdasarkan SK Kanwil Depag Jawa Barat No.Wi/I/PP.00.5/1995/2002 MTs KHAS ini berdiri secara resmi dan merupakan alih fungsi dari MTs Terbuka yang beralamat di di Desa Pegagan Kecamatan Palimanan Kabupten Cirebon. Madrasah ini berdiri pada tanah seluas 5000 M2 yang diperoleh murni dari wakaf dan terbagi dalam 2500 M2 bangunan dan 2500 M2 adalah lahan kosong dengan terakreditasi B.

MTs KHAS yang saat ini dipimpin oleh H. Ni'amillah Aqiel Siroj,S. PdI memiliki peserta didik berjumlah 924 siswa, yang terbagi dalam 17 rombel yaitu kelas VII sejumlah 409 siswa, kelas VIII 289 siswa dan kelas IX 230 siswa.

Madrasah ini dibina oleh guru-guru yang berjumlah 44 orang, terdiri dari 4 orang guru PNS dan 40 orang guru honor, diantara para guru tersebut terdapat guru yang sudah lulus sertifikasi berjumlah 6 orang. Adapun tenaga kependidikan berjumlah 8 orang, kesemuanya adalah tenaga honorer.

Lembaga pendidikan ini memiliki fasilitas yang cukup memadai yaitu ruang perpustakaan, Laboratorium Komputer yang berisi 40 unit computer, ruang guru dan TU serta memiliki 17 ruang belajar.

Untuk merealisasikan cita-cita luhur lembaga ini, para stakeholder

berusaha untuk melaksanakan missinya secara serius yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan secara professional, mengembangkan potensi akademik dan non akademik, mewujudkan akhlakul karimah serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan civitas madrasah.

b. Madrasah Aliyah KHAS

Madrasah Aliyah Kyai Haji Aqiel Siroj selanjutnya disebut MA KHAS adalah salah satu MA yang berdiri secara resmi berdasarkan SK Kanwil Depag Jawa Barat nomor Wi/I/PP.00.6/5999/2003 tertanggal 30 September 2003. Madrasah ini berdiri disebabkan adanya tuntutan masyarakat agar lulusan MTs KHAS dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di pesantren Kempek ini. Tuntutan ini dilatar belakangi oleh mayoritas dari mereka yang masih berkeinginan melanjutkan mengaji di Pondok Pesantren ini.

Madrasah yang beralamat di desa Pegagan Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, ini dibangun di atas tanah seluas 7540 M2 yang diperoleh murni dari wakaf, terbagi dalam 1460 M2 bangunan dan sisanya adalah lahan kosong.

Madrasah yang dipimpin oleh H.Ahmad Zaeni Dahlan, Lc, M.Phil, seorang lulusan Universitas Al-Azhar Cairo dan Magister dari salah satu Universitas di Australia ini, memiliki peserta didik berjumlah 752 siswa, yang terbagi dalam 17 rombel yaitu kelas X sejumlah 333 siswa, kelas XI 252 siswa dan kelas XII 167 siswa. Sejumlah siswa kelas XI dan XII ini terbagi dalam 2 program pilihan yaitu IPA, IPS.

Madrasah ini dibina oleh guru-guru yang berjumlah 50 orang dari berbagai bidang disiplin ilmu, dengan perincian 6 orang guru tetap yayasan dan 38 orang guru honorer, dengan 5 orang guru yang sudah tersertifikasi. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan, lembaga ini juga dibantu oleh 7 orang tenaga administrasi.

c. Sekolah Menengah Pertama KHAS

Sekolah Menengah Pertama KHAS selanjutnya disebut SMP KHAS memulai kiprahnya pada tahun 2009, dengan SK no 422.2/1198.1/Diksar tertanggal 20 April 2009. Sekolah yang berlokasi di desa Pegagan kec. Palimanan Kab. Cirebon ini berdiri diatas lahan sebanyak 5200 M2, terbagi dalam 900 M2 bangunan dan sisanya adalah lahan kosong.

Sekolah yang dipimpin oleh H.Muhammad bin Ja'far, Lc, Seorang

alumni dari salah satu Universitas di Yaman ini, memiliki peserta didik berjumlah 339 siswa, yang terbagi dalam 7 rombel yaitu kelas VII sejumlah 140 siswa, kelas VIII 105 siswa dan kelas IX 94 siswa.

Lembaga pendidikan ini dibina oleh guru-guru yang berjumlah 25 orang dari berbagai bidang disiplin ilmu, dengan perincian 3 orang guru tetap yayasan dan 25 orang guru honorer. Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan, lembaga ini juga dibantu oleh 4 orang tenaga administrasi.

2) Pendidikan Pondok Pesantren (Kurikulum Lokal)

Dalam kapasitasnya sebagai pesantren salaf, Pondok Pesantren Kempek tetap menyelenggarakan pendidikan sebagai ciri khasnya yang berorientasi pada materi keagamaan dengan kajian kitab-kitab kuning. Sistem pembelajaran yang digunakan adalah Bandongan, Sorogan, Musyawarah dan Klasikal.

Adapun sistem klasikal yang dimaksud adalah sistem yang mengacu pada sekelompok kitab-kitab kajian tertentu, yang kemudian dikenal dengan istilah Muhadhoroh. Pelaksanaan muhadhoroh ini dibagi menjadi 2 yaitu; Muhadhoroh MTM Putra dan Muhadhoroh MTM Putri.

Waktu belajar Muhadhoroh MTM Putra maupun Putri dengan materi yang telah ditetapkan oleh kurikulum lokal Pesantren dilaksanakan di pagi hari yaitu mulai jam 07.30 sd 10.15. Sedangkan waktu belajar pendidikan formal ditetapkan pada siang hari mulai jam 12.45 setelah Dhuhur sampai jam 17.30 sore hari. Hal dilakukan sebagai pengejawantahan komitmen para Pengasuh Pondok Pesantren Kempek untuk tetap memomorsatukan pengajian yang merupakan ciri keunggulan Pondok Pesantren Kempek.

2. Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu dan Sharaf di Pesantren Kempek

Sejak pesantren ini didirikan oleh KH. Harun, beliau memprioritaskan pembelajaran Bahasa Arab dari segi unsur-unsur bahasanya (*al-anashir al-lughawiyah*) bukan pada keterampilan berbahasanya (*al-maharat al-lughawiyah*).

Unsur bahasa Arab yang sangat menjadi perhatian para pengasuh pesantren ini adalah Ilmu Nahwu dan Sharaf. Bila diperhatikan dari kitab-kitab yang dipelajari mulai dari *Awamil*, *Al-Ajurumiyah*, *Al-Imrithi*, *Mutammimah* dan *Alfiyah*, maka dapat dikatakan bahwa pembahasan kitab-kitab tersebut tidak terlalu jauh berbeda antara

kitab satu dengan lainnya. Namun mempelajari semua jenjang kitab-kitab tersebut secara istiqomah, sebagaimana yang disampaikan oleh Buya Ja'far lebih pada adanya harapan untuk mendapatkan berkah dari Allah Swt.

Adapun metode pembelajaran kitab Nahwu dan sharaf dengan berbagai jenjangnya ini, menurut Buya Ja'far⁸ diadopsi dari pondok pesantren Rembang Jawa Tengah. Hal ini berawal dari ketika KH. Aqil Siroj menjadi santri pada pesantren tersebut dan menimba ilmu dari KH. Kholil Harun (ayah mertua KH. Musthofa Bisri).

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran Nahwu dan Sharaf di berbagai kelas⁹, kemudian dikomfirmasi melalui wawancara dengan para ustadz pengajarnya, maka dapat difahami bahwa pembelajaran Nahwu dalam berbagai jenjangnya terdapat kesamaan dalam penggunaan metode mengajarnya, sedang pembelajaran sharaf antara jenjang satu dengan lainnya ada sedikit perbedaan.

Metode mengajarkan ilmu Nahwu, meliputi 5 tahapan yaitu:

a. *Ma'nani/ Ngapsai*

Kyai atau ustadz memberikan ma'na dengan bahasa Jawa kata demi kata terhadap kitab kuning yang sedang dikaji sekaligus dengan ciri-ciri kedudukan kata (*l'rab*) dalam kalimat. Misalnya jika muftada' maka ma'na dari kata tersebut diawali dengan kata "*utawi*" sedang jika mema'nai *l'rab* khobar maka diawali dengan kata "*iku*" dan seterusnya. Materi pada setiap kali pertemuan biasanya sekitar 1 bait nadhom beserta syarahnya.

b. *Murodi*

Setelah dima'nani kata demi kata dengan bahasa Jawa, kyai atau ustadz menterjemahkan teks yang dibaca tersebut dengan bahasa Indonesia. Pada saat menterjemahkan juga diawali dengan terjemah kata perkata baru terjemah kalimat.

c. *Penjelasan Gramatika*

Setelah kedua tahap di atas sudah dilakukan maka kyai atau ustadz memberikan penjelasan poin-poin gramatika yang ada pada bait nadhom yang sedang diajarkan beserta contoh-contohnya.

8 KH. Ja'far Aqil Siroj, Pengasuh Pondok Pesantren Kempek, Wawancara Mendalam, Kempek 8 Oktoberr 2011

9 Pengamatan pada tanggal 8 Oktober dan 2 November 2011

d. Penguatan

Untuk menguatkan pemahaman yang ada pada bait-bait nadhom beserta syarahnya dalam kitab yang sedang dikaji tersebut, maka pada pertemuan berikutnya (sebelum belajar materi baru) beberapa santri diminta untuk maju ke depan kelas untuk menjelaskan kembali/mengulang semua hal-hal yang diajarkan gurunya.

Untuk dapat melakukan hal itu secara baik, ada beberapa hal yang dilakukan santri dalam rangka mempersiapkan diri, yaitu; (1) Setelah mengaji Al-Qur'an ba'da maghrib santri berkumpul dengan teman sekelasnya di teras kamar pondok untuk mengisi "Jam Wajib Belajar" dengan mengulang pelajaran yang diajarkan pagi harinya. Tujuannya adalah untuk melengkapi jika ada kata-kata yang tertinggal belum *diafsai* atau belum *dima'nani*. Jam wajib belajar ini berakhir pada pukul 20.00, saat dilaksanakan shalat Isya' berjamaah. (2) Sekitar pukul 20.45 sd 23.00 para santri secara berkelompok yang terdiri dari 5-6 orang, dipimpin oleh seorang *rois* melaksanakan sebuah program yang diberi nama "*musyawarah*". Tujuannya adalah memusyawarahkan mata pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya agar dapat menjelaskan kembali pelajaran tersebut ketika ustadz memberi tugas keesokan harinya.

e. Hafalan

Para santri diwajibkan menghafal *bait-bait nadhom* pada kitab yang sedang dikajinya, pada waktu-waktu yang sudah ditentukan oleh pengampunya. Ada ustadz yang menerima setoran hafalan per minggu, ada yang 2 minggu, ada yang 2 kali dalam 1 semester dan sebagainya tergantung kebijakan ustadznnya. Yang pasti hafalan materi tersebut menjadi persyaratan untuk mengikuti ujian semester pada Muhadloroh MTM. Misalnya, di kelas *Al-Imrithi*, pada semester ganjil santri wajib menyetor hafalan sebanyak 150 bait nadhom imrithi dan pada semester genap santri wajib menghafal seluruhnya.

Sedang hafalan kitab Alfiyah langsung di bawah asuhan Buya Ja'far, jika santri mengaku hafal 300 bait, maka Buya meminta untuk menyetorkan hafalan sejak bait ke 285 sd 300. Semua perkembangan hafalan para santri itu ada dalam catatan beliau.

Untuk menghafal bait-bait nadhom ini, biasanya santri melakukannya secara berkelompok pada waktu setelah shalat Isya' berjamaah di masjid. Dalam rangka menambah semangat dalam menghafal dan mempermudah mengingat bait-bait nadhom ini biasanya disertai dengan langgam (dibuat lagu) dengan diiringi musik

dari ember plastik atau meja yang dipukul.¹⁰

Untuk memperjelas proses pembelajaran di atas, dapat digambarkan bahwa di dalam kelas Muhadloroh MTM, terdapat 2 buah meja (meja besar dan meja kecil) serta 1 buah kursi. Pada saat seorang ustadz melakukan pembelajaran tahap 1,2 dan 3 seperti disebutkan di atas, ustadz duduk di atas sebuah kursi di belakang meja besar, sementara para santri duduk di lantai tanpa beralaskan apapun.

Kemudian setelah proses di atas berakhir, tiba giliran para santri menyetorkan hafalan, ustadz berpindah duduknya ke lantai tanpa kursi di belakang meja kecil. Di tangan santri terdapat buku saku yang berisi bait-bait nadhom yang sedang dihafal. Jika mereka selesai setor hafalan maka buku saku itu diserahkan pada ustadz untuk ditandai sampai pada batas nadhom yang sudah dihafal.

Untuk penilaian katagori santri terbaik dalam mempresen-tasikan materi yang sudah diajarkan, menurut penjelasan Kang Ahmad¹¹ pada masa lalu adalah santri yang mampu untuk menjelaskan materi tersebut persis seperti ustadz mengajarkannya, sampai pada tahap meniru gaya dan gerak gerik ustadznya. Namun sekarang sudah terjadi pergeseran nilai bahwa presentasi yang bagus adalah yang lebih mampu menjelaskan dengan tambahan wawasan dan contoh-contoh yang lebih variatif.

Adapun pembelajaran *sharaf* di pesantren Kempek memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pesantren lainnya. Perbedaan itu diantaranya ada pada kitab yang dipelajari. Pesantren ini mempelajari kitab *sharaf* yang ditulis langsung oleh *masyayikh* pesantren tersebut. Kitab *Sharaf* ala Kempekan ini berbeda dengan kitab *tashrifan* karangan KH. Ali Ma'shum Jombang yang sudah lazim digunakan oleh sebagian besar pesantren di Jawa. Perbedaan dari kedua kitab tersebut diantaranya terletak pada urutan antara *tashrif istilahy* dan *tashrif lughawy* nya saja.

Jika metode pembelajaran ilmu Nahwu tidak ada perbedaan antara jenjang satu dengan lainnya atau antara kitab satu dengan kitab lainnya, namun pembelajaran ilmu *sharaf*, ada sedikit perbedaan dalam metodenya. Ilmu ini hanya diajarkan mulai kelas *At-tamhidiyah* sampai dengan kelas *Al-Imrithi* saja, sedang kelas *Mutammimah* dan *Alfiyah* sudah tidak lagi mempelajari ilmu ini.

10 Pengamatan pada tanggal 2 November 2011

11 Ahmad Zaeni Dahlan, Lc, M.Phil, Kepala MA KHAS dan salah seorang pengasuh Pesantren Kempek, Wawancara mendalam, Kempek 9 November 2011

Secara umum ada 2 metode pembelajaran sharaf¹² :

1) *Sorogan*

Sistem ini berlaku untuk semua jenjang yang mempelajari ilmu sharaf. Para santri menyorog (menyetorkan) hafalan tashrifan dari kitab sharaf ala kempekan pada sekitar pukul 6.00 setiap pagi. Untuk kelas at-tamhidiyah, para santri hanya setor hafalan tanpa ada pertanyaan lebih lanjut dari sang ustadz. Kitab sharaf ala kempekan ini biasanya sudah selesai dihafalkan dan sudah tamat disetorkan dalam jangka waktu 1 tahun.

Sedang untuk kelas awamil, setoran hafalan itu ditindak lanjuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari sang ustadz, misalnya ketika santri setor *tashrifishtilahy* dari fiil tertentu, maka ustadz menanyakan tentang *tashriflughawynya*, bagaimana jika dimasuki oleh dhomir dan seterusnya.

Adapun untuk kelas Al-Ajurumiyah dan Al-Imrithi pertanyaannya lebih detail lagi, santri menyetorkan 1 baris saja, ustadz menanyakan seluruh hal yang berkaitan dengan baris tersebut.

2) *Penerapan hafalan tasrifan pada kitab Kailani dan Nadhom Maqshud*

Pada fase penerapan ini, *wazan-wazan* yang sudah dipelajari dari kitab tashrif ala kempekan itu diterapkan atau ditanyakan seluk beluknya ketika mempelajari kedua kitab tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan antara hafalan tashrifan tersebut dengan kitab *Kailani* dan *Nadhom Maqshud* yang berfungsi sebagai *syahid* nya.

Kitab *Kailani* dipelajari oleh santri kelas al-Ajurumiyah sedang kitab *nadhom maqshud* dipelajari oleh santri kelas al-Imrithi.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran ilmu nahwu pada pondok pesantren MTM lebih mengarah pada pemberian kemampuan kepada para santrinya untuk dapat mengajarkan kembali kitab-kitab nahwu tersebut, jika kelak mereka kembali ke kampung halamannya atau ketika mereka dituntut untuk mengamalkan ilmunya di mana saja mereka berada.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu; (1). Aktifitas para santri pada “jam wajib belajar” adalah melengkapi afsahan dan ma’na

12 Hasil pengamatan pada tanggal 16 Oktober 2011 dan 2 November 2011 serta wawancara mendalam dengan ustadz Ahmad Nahdli BJ dan Ustadz Mujazi pada tanggal tsb.

yang terlewat ketika belajar di pagi harinya (2). Tagihan tugas tugas dari para ustadz yang berkisar pada hafalan bait-bait nadhom dan mampu menjelaskan kembali apa yang telah diajarkan. Tugas dimaksud adalah mampu *ma'nani/ngapsai, murodi* dan menjelaskan gramatika yang ada pada nadhom dan syarah kitab nahwu yang menjadi target, seperti yang dijelaskan oleh para ustadznya, bahkan sampai meniru gaya dan gerak gerak ustadznya ketika beliau mengajar.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa tidak ada satu tagihan tugas pun yang mengarah pada kegiatan penerapan gramatika yang sudah dipelajari dan dihafal tersebut. Apakah dalam bentuk tugas membaca atau memberi syakl dan berusaha memahami literatur baru yang belum pernah mereka pelajari, baik literatur klasik maupun kontemporer. Latihan *ma'nani, murodi* dan seterusnya hanya berlaku untuk kitab yang sudah dipelajari saja.

Bila kita memperhatikan hal-hal yang disebutkan di atas, maka rasanya tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa pembelajaran kitab-kitab nahwu dan sharaf di pesantren tersebut tidak menitik beratkan pada penerapan ilmu yang nota bene sebagai ilmu alat tersebut untuk dapat membaca literatur berbahasa Arab, baik klasik maupun kontemporer serta memahami isi kandungannya (*fahm al-maqrū*).

Hal ini diperkuat juga oleh hasil tes membaca yang di luar dugaan dan tidak begitu menggembirakan. Dari hasil tes yang sudah dilakukan diketahui bahwa tidak seluruh santri kelas Alfiyah Tsaniyah dapat memberikan syakl secara tepat pada kata yang sesuai dengan jenis kata dalam konteks (penerapan ilmu sharaf). Selain itu mereka juga tidak semuanya dapat memberi harakat akhir yang sesuai dengan kedudukan kata (I'rab) dalam kalimat tersebut (penerapan ilmu nahwu). Bahkan dapat dikatakan bahwa dari sejumlah responden tersebut tidak ada seorang pun yang tidak membuat kekeliruan dalam memberikan syakl. Terlebih lagi ketika mereka menjelaskan *fahm al-maqrū* dengan menterjemahkan teks. Mereka dapat menterjemahkan hanya beberapa baris saja dan itupun kurang mengarah pada yang dimaksud teks, bahkan ada yang sama sekali tidak menterjemahkannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan penguasaan tentang gramatika bahasa tidak serta merta menjadikan seseorang mampu berbahasa secara optimal, artinya mampu menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang dikuasainya dalam berbagai keterampilan bahasa yaitu keterampilan mendengar (*maharah al-*

istima'), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*) dan menulis (*maharah al-kitabah*).

Oleh karenanya pakar bahasa Arab sering menyampaikan bahwa “Sebaiknya kita belajar berbahasa, bukan belajar tentang bahasa”, karena jika belajar tentang bahasa maka betapapun pintarnya orang tersebut dalam gramatika suatu bahasa, namun belum tentu mereka dapat untuk menerapkannya secara optimal ke dalam berbagai keterampilan berbahasa.

Hal ini agaknya selaras dengan himbauan para pakar bahasa Arab yang menyatakan bahwa gramatika bahasa Arab; yaitu ilmu nahwu dan sharaf, yang diyakini sangat penting untuk dipelajari, harus diperhatikan juga bagaimana mengajarkannya. Hal ini dilakukan agar menjadikan ilmu tersebut fungsional, yaitu berfungsi untuk dapat memberikan tanda baca (*syakl*) pada teks gundul, terlepas dari apakah ia masuk katagori klasik atau kontemporer, sehingga teks tersebut dapat dibaca. Selain itu berfungsi juga untuk membantu dalam memahami teks tersebut.

3. Problematika yang dihadapi Santri dalam Membaca dan Memahami literatur Kontemporer dan Upaya Mengatasinya.

Kegiatan membaca jika dikategorikan sebagai Jendela Ilmu Pengetahuan maka tidak ada seorangpun yang menafikannya. Kegiatan ini banyak memiliki kelebihan, setidaknya mudah dilakukan kapan pun dan di mana pun tanpa harus terkait dengan tempat dan waktu. Keadaan yang demikian berlaku untuk semua bahasa yang ada di dunia ini, terlebih lagi terhadap literatur berbahasa Arab. Bahasa Arab diyakini sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Ia sebagai kunci utama untuk membuka dan menelusuri ilmu pengetahuan dan peradaban Arab Islam. Terlebih lagi keunggulan bahasa Arab ini ditopang oleh masih tetap terpeliharanya kemurnian bahasa Arab Alqur'an. Keindahan bahasanya yang tiada bandingan dan tiada yang mampu membuat semisalnya memiliki nilai tersendiri.

Dalam membaca literatur Bahasa Arab diperlukan seperangkat kaidah-kaidah atau gramatika (*Qawa'id al-lughah al-arabiyah*). *Qawa'id* yang terdiri dari *Qawa'id an-Nahwi* dan *Qawa'id as-sharfi* ini sangat berperan dalam menentukan syakl pada susunan kalimat yang gundul tidak bersyakl. misalnya suatu kata dalam sebuah kalimat terdiri dari 5 huruf, maka syakl dari 4 huruf pertama adalah tugas dari ilmu sharf, sedangkan syakl huruf terakhir adalah tugas ilmu nahwu.

teks sebanyak 5 alinea dari sejumlah alinea yang ada pada halaman tersebut kemudian mereka diminta untuk menterjemahkannya sebagai tes *fahm al-maqrū'* dengan alokasi waktu 1 jam (60 menit).

Berdasarkan pertimbangan adanya keluhan dari responden dengan tulisan yang terlalu kecil dan dilakukan di malam hari serta dari pihak peneliti sendiri tidak merasa puas karena jumlah responden yang terlalu sedikit dan tidak mewakili populasi yang ada, maka tes tersebut diulang.

Tes kedua diikuti oleh seluruh santri kelas Alfiyah Tsaniyah (Alfiyah Tua) yang berjumlah 21 orang. Mereka insyaallah akan mengikuti khataman kitab Nahwu tertinggi yaitu Alfiyah Ibn Malik pada bulan Desember 2011. Materi tes adalah sama dengan judul tes pertama dengan bobot yang sama yaitu 5 alinea, serta perintah dan alokasi waktu yang sama. Yang berbeda adalah foto copi materinya sudah diperbesar dan hanya berisi 5 alinea tersebut (tidak bersama alinea yang lainnya) serta waktu pelaksanaan di pagi hari yaitu pk 06.30 sd 07.30.

Dari hasil tes yang sudah dilakukan diketahui bahwa tidak seluruh santri kelas Alfiyah Tsaniyah dapat memberikan syakl secara tepat pada kata yang sesuai dengan jenis kata dalam konteks (penerapan ilmu sharaf). Seperti kata لَمَّا (mereka memberi syakl dengan bacaan *lituzaayida*), agaknya mereka menganggap *lam ta'lil* dan *fi'il mudhari'*. Padahal yang benar adalah dibaca *Litazaayudi* yang terdiri dari *lam harfu jar* dan *masdar*

Selain itu tidak semua dari mereka membubuhi harokat akhir dengan benar, yaitu sesuai dengan kedudukan kata (*I'rab*) dalam kalimat tersebut (penerapan ilmu nahwu), misalnya kata *al-musykilatu ar-raisiyyatu* mereka membubuhi syakl dengan *al-musykilatu ar-raisiyyati* padahal berkedudukan sebagai sifat.

Bahkan dapat dikatakan bahwa dari sejumlah responden tersebut tidak ada seorangpun yang tidak membuat kekeliruan dalam memberikan syakl. Terlebih lagi ketika mereka menjelaskan *fahm al-maqrū'* dengan menterjemahkan teks. Mereka dapat menterjemahkan hanya beberapa baris saja dan kurang mengena pada yang dimaksud teks tersebut, terlebih lagi ada di antara mereka yang sama sekali tidak menterjemahkannya.

Dari kesalahan yang banyak ditemukan pada syakl mereka (*Al-Akhtho' asy-Syaai'ah/ Common Mistakes*) dapat diketahui agaknya kesalahan mereka disebabkan oleh kekeliruan dalam menentukan

antara hal-hal yang dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Susunan *Idhofah* dengan *Sifat Mausuf* (2) *Isim Inna Wa Akhowatuha* dan *Kana Wa Akhowatuha* dengan *Khobarnya* (3) *Masdar (Isim)* dengan *Fiil Mudhori'* (4) *Lam Harfu Jar* dengan *Lam Ta'lil* (5) Bentuk *Jama' Taksir*. Adapun yang berkaitan dengan *fahm al-maqrū'* mereka kesulitan untuk mentransfer pengertian kosa kata yang baku pada penggunaan arti yang dimaksud dalam konteks. Seperti ungkapan *Al-Musykilah Ar-Raisiyyah*, mereka menterjemahkan dengan kemusykilan pemimpin, padahal yang dimaksud adalah problematika pokok/ utama.

Ketika mereka ditanyakan tentang kesulitan mereka ketika membubuhi syakl dan menterjemahkannya, hampir dari seluruh santri menjawab¹⁴ bahwa kata-kata yang ada dalam majalah tersebut asing bagi mereka. Mereka hanya terbiasa bergaul dengan kata dan kalimat dalam kitab kuning (klasik), mereka hanya membaca apa yang sudah mereka pelajari tanpa pernah mencoba untuk membaca teks baru, yang belum mereka pelajari.

Dalam menghadapi fenomena yang demikian, agaknya beberapa pondok pesantren salaf yang lebih memprioritaskan pembelajaran nahwu dan sharaf serta meyakini kedua ilmu itu sebagai ilmu alat yang dianggap merupakan cara yang efektif untuk dapat membaca dan memahami literatur berbahasa Arab, agaknya perlu ditinjau ulang. Karena terkesan sangat berlebihan dan lebih menitik beratkan pada unsur-unsur bahasa (*al-anashir al-lughawiyah*) sehingga mengarah pada "belajartentangbahasa" bukan "belajarberbahasa". Hal ini tentu sangat berdampak pada kurang membisakan pembelajarannya dalam berbagai keterampilan berbahasa (*al-maharat al-lughawiyah*).

Selain itu, kita harus juga memberikan motivasi pada para santri dan memperbaharui kesadaran mereka agar melihat bahasa Arab bukan hanya sebagai media yang dapat membantu pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang termaktub dalam kitab kuning, melainkan juga penting untuk didayagunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan demikian akan muncul motivasi yang tinggi dari dalam diri mereka untuk mempelajari bahasa Arab secara umum dan menjadi fungsional dalam berbagai *al-maharah al-lughawiyah* bukan hanya belajar mema'nai kitab kuning serta mampu mema'nai kembali kitab

14 Hasil wawancara dengan para santri kelas Alfiah Tsaniyah di Kempek pada tanggal 2 dan 13 November 2011

yang mereka pelajari. Dengan demikian kesulitan apapun yang mereka hadapi, mereka akan berusaha mengatasinya secara optimal.

Oleh karenanya diharapkan pada para pengajar bahasa Arab untuk terus mengupayakan agar dalam diri peserta didiknya tumbuh motivasi yang kuat untuk mempelajari bahasa Arab baik untuk kepentingan agamanya maupun untuk keperluan dalam berbagai bidang kehidupan dunianya.

Selain itu, gramatika bahasa Arab; yaitu ilmu nahwu dan sharaf, yang diyakini sangat penting untuk dipelajari juga harus diperhatikan bagaimana mengajarkannya sehingga menjadikannya fungsional. Yaitu berfungsi untuk dapat memberikan tanda baca (*syakl*) pada teks gundul sehingga dapat dibaca dan juga dapat membantu untuk memahami teks tersebut.

Namun yang masih menjadi permasalahan yang krusial adalah bagaimana menyuguhkan sesuatu yang sulit dan kompleks ini menjadi sesuatu yang menyenangkan dan mudah difahami?. Bagaimana cara mengajarkannya sehingga memiliki manfaat yang fungsional bagi para pembelajarnya terutama dalam menguasai keterampilan berbahasa? Topik-topik gramatika apa saja yang diperlukan oleh pembelajar untuk dapat menguasai keterampilan berbahasa tersebut, khususnya keterampilan membaca?.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus segera dicarikan jawabannya sehingga mengarah pada upaya untuk mencari solusi terhadap kesulitan yang dihadapi selama ini.

Ada beberapa himbauan dari sekelompok pakar bahasa yang dihimpun dalam materi pelatihan dosen-dosen bahasa Arab dalam Asy-Syamil¹⁵ untuk menyederhanakan gramatika bahasa Arab dalam bentuk yang lebih simple dan lebih mudah difahami. Hal tersebut dilakukan dengan cara memasukkan gramatika yang menjadi target ke dalam teks dialog atau teks wacana, bukan melalui pelajaran nahwu yang terpisah dengan menganalisis kaidah-kaidahnya.

Begitu juga, perlu disederhanakan dalam penyajiannya dengan cara disampaikan melalui tahapan-tahapan, yaitu dimulai dari yang paling mudah, beranjak kepada yang sedang, baru menuju kepada yang sulit dan terakhir yang paling sulit. Dalam mengenalkan istilah yang terdapat dalam nahwu, juga melalui konteks susunan bahasa. Artinya bukan mengajarkan kaidah dulu baru contoh, tapi terlebih

15 Majmu'ah min Ulama' al-lughah asy-Syamil fi tadrib al-muallimin (Bairut : Dar al-Muallif 2003) h.233

dahulu memberikan teks yang didalamnya ada gramatika yang menjadi target.¹⁶

Jika dengan berbagai pertimbangan, hal tersebut tidak memungkinkan untuk dapat dilaksanakan, maka pembelajaran Nahwu dan Sharaf diharapkan untuk dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah-madrasah yang dikelola oleh yayasan KHAS terutama yang berkaitan dengan *al-maharat al-lughawiyah. Wa Allahu A'lam bi As-Shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, 2004, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta, LKiS
- Abdul Haris, 2003. *Cara Mudah Membaca dan Memahami Teks-Teks Bahasa Arab (Sistem 12 Jam)*, Malang, Bayumedia Publishing.
- Ahmad, Muhammad Abd al-Qadir. 1979. *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Al-Fauzan, Abdul Rahman bin Ibrahim. 2004. *Mudzakkirah al-Daurah al-Tadribiyah Li Muallimi al-Lughah al-'Arabiyah Fi al-Jamiat al-Islamiyah al-Hukumiyah bi Indonesia*. Malang : Muassasah al-Waqfu al-Islamy
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1986. *Asalib Tadris al-Lughat al-'Arabiyyah*. Riyadh : al-Mamlakah al- al-'Arabiyah al-Su'udiyah, Cet. 2.
- Al-Murad, Ibrahim. 1990. *Makanat al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Lughaat al-'Alam al-Wus'ah al-Intisyar* dalam buku *Min qadhaaya al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Tunisia: Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan ilmu Pengetahuan.
- Al-Naqah, Mahmud Kamil. 1985. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra: Asasuhu, Madakhiluhu, Thuruq Tadrisihi*. Jami'ah Umm al-Qura: al-Mamlakah al- al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Al-Qasimiy, Ali Muhammad. 1979. *Ittijahat Haditsah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra*. Jami'ah Riyadh: al-Mamlakah al- al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, Kamal Ibrahim. 1407 H, *Mudhakkirah Tadris al-Qira'ah dalam al-Mudhakarot al-Daurah al-Tarbawiyah* (KSA , Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah)

16 Ibid

- Dawam Rahardjo, 1983. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 1995 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), Cet ke 7,
- Hamdan, Yahya Hamid. 1980. *al-Manahij: Ususuha, Takhthithuha, Taqwimuha*. Dar al-Nahdhah al-Arabiyah: Mesir.
- Ibrahim, 'Abd al-'Alim. 1973. *al-Muwajjih al-Fanny Li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyah*.
- Ibrahim, Hamadah. 1987. *al-Ittijahat al-Mu'ashirah fi Tadris al-Lughah al-Arabiyah wa al-Lughat al-Hayyat al-Ukhra li Ghaer al-Nathiqin biha*.
- Jamil Isa, *Min qadhaya al-lughah al-arabiyah al-muashirah* (Tunis : Idarah al-tsaqafah,)
- John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1982 disunting oleh Sanapiah Faisal dan Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional),
- Karrel A Steenbrink, 1974, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES
- Lexy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya), Cet. ke- 13
- Madkur A.A, 1987, *Taqwim Baramij I'dad Muallim al-Lughah al-Arabiyyah Li Ghair al-Nathiqin Biha*, (Rabat: Isesco)
- Mahmud, Ma'ruf Nayif. 1985. *Khashaish 'Arabiyah wa Tharaiq Tadrisiha*. Dar al-Nafais.
- Majid, Abdul Aziz Andul. 1961. *al-Lughat al-Arabiyyah wa ushuluha al-Nafsiyyah wa thuruq tadrisiha*. Mesir : Dar al-Ma'arif.
- Mustafa, 'Abdul 'Aziz Nasif dan Sulaiman Ahmad Mustafa. 1982. *al'Arabiyah Aswatuha wa Hurufuha Li Ghairi al-Nathiqina Biha*. Riyad : Jami'at al-Malik Sa'ud.
- Nashr, Roja Taufiq, 1980, *I'dad Mua'llim al-Lughah al-Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin biha'* , Riyad: Jamiat al-Riyad,
- Rafidah, Ibrahim Abd al-Rahman. 1990. *al-Lughat al-Arabiyyah Lughat al-Qur'an wa al-'Ilmi wa al-Muslimin*, dalam *Min Qadhaya al-Lughat al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Tunisia : Idarat al-Tsaqafah
- Ronald Alan Lukens-Bul, 2004, *Jihad ala Pesantren Di Mata antropolog Amerika*, Yogyakarta, Gama Media.
- Slamet Effendi Yusuf dkk, 1983, *Dinamika Kaum Santri*, Jakarta, Rajawali

- Sumardi, Mulyanto. 1974. *Pengajaran bahasa Asing: Sebuah Pendekatan dari segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syamsuddin AR dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Tehnik Pengajaran Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq Burj, 1980, *Musykilat Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha*, dalam *as-Sijl al-Ilm Li-Nadwah al-Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha*, Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Tho'imah, Rusydi Ahmad. 1985. «*Dalil <Amal fi I>dad al-Mawad al-Ta>limiyah li Barnamaj Ta>lim al-Lughah al-Arabiyah*». Jami>ah Umm al-Qurra>: Ma>had al-Lughah al-Arabiyah.
- Thonthowi, 2008 *Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab, Penyebabnya dan Saran-saran Dionysius Thrax* Makalah disampaikan pada Seminar Internasional, pada 23-25 Nopember 2008 di Malang, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang bekerja sama dengan Ittihad al-Mudarisin li al-Lughah al-Arabiyah (IMLA).
- Winarno Surakhmad, 1998, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, Edisi ke 8
- Yusuf, Thoyar dan Saeful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus, Fathi 'Ali. 1986. *Min al-Ittijahat al-haditsah fi Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyah ma'a al-Tathbiq 'ala Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, dalam *Buhuts Tarbawiyah wa Nafsiyah*. Jami'ah Umm al-Qura: al-Mamlakah al- al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Zaid, Abdul Hafidz, 2007 *Musykilat Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah fi al-Madaaris al-Tsanawiyah Bi Indonesia* Makalah disampaikan pada Seminar Internasional di Bandung, diselenggarakan oleh Ittihad al-Mudarisin li al-Lughah al-Arabiyah (IMLA).